

Mempersiapkan Petani Muda dalam Mencapai Kedaulatan Pangan

Shalaby Nur Syahrir Ranadhan¹, Zuhud Rozaki², Retno Wulandari³, Isni Azzahra⁴

¹²³⁴ Department of agribisnis, Faculty of Agriculture, University Muhamadiyah of Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, 55183

Email: Shalabynsr@email.com¹, zaki@umy.ac.id², retno.wulandari@mail.umy.ac.id³, isni.azzahra@gmail.com⁴

ABSTRACT

Modern agriculture requires innovation and sustainability to overcome the complexity of global challenges. In the midst of these dynamics, the role of young farmers is becoming increasingly important in realizing the sustainability of the agricultural sector. This research aims to explore the roles, challenges and opportunities faced by young farmers in supporting food sovereignty. The research methods used involve surveys, interviews and data analysis to understand these dynamics. The research results show that young farmers have great potential to contribute to food security, but are faced with obstacles such as limited access to resources, technology and education. In facing this challenge, strategies need to be developed that include improving skills, access to technology, and institutional support. Through this research, it is hoped that practical solutions and policies can be found that support the development of young farmers. A deep understanding of their role in achieving food sovereignty will help design appropriate training and support programs to create a generation of farmers who are innovative, competitive and contribute positively to the sustainability of the agricultural sector. Food sovereignty is a crucial goal in ensuring global food security. Young farmers, as agents of change in the agricultural sector, play an important role in achieving this goal. This research aims to explore effective strategies and approaches in preparing young farmers towards food sovereignty. Research methods include surveys, interviews and data analysis to understand the challenges and opportunities young farmers face. The research results show that a holistic approach, involving increasing access to agricultural education, the application of innovative technologies, and institutional support, is the key to success.

Keywords: Pertanian, Ekonomi Berkelanjutan, Petani Muda

INTRODUCTION

Pertanian merupakan sektor vital dalam kehidupan manusia, menyediakan pangan sebagai kebutuhan dasar dan berperan penting dalam pembangunan perekonomian suatu negara. Kedaulatan pangan sebagai upaya mencapai kemandirian dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduknya telah menjadi fokus utama banyak negara di dunia. Pentingnya mencapai kedaulatan pangan semakin diperkuat oleh tantangan global seperti perubahan iklim, keterbatasan sumber daya alam, dan pertumbuhan penduduk yang pesat.

Di tengah dinamika tersebut, peran petani muda semakin signifikan. Petani muda dianggap sebagai agen perubahan dalam transformasi sektor pertanian menuju keberlanjutan. Namun, mereka dihadapkan pada sejumlah tantangan, termasuk terbatasnya akses terhadap pendidikan, teknologi pertanian modern, dan dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, mempersiapkan petani muda merupakan suatu keharusan untuk mencapai kedaulatan pangan berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini akan membahas tentang peran dan tantangan yang dihadapi petani muda dalam mencapai kedaulatan pangan. Beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama adalah:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi kesiapan petani muda mencapai kedaulatan pangan?
2. Bagaimana pendidikan, teknologi pertanian dan dukungan kelembagaan dapat ditingkatkan untuk mempersiapkan para petani muda?

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan petani muda dalam mencapai kedaulatan pangan, serta merumuskan program pelatihan yang efektif untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kompleks di sektor pertanian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam perumusan kebijakan dan strategi pembangunan pertanian yang berfokus pada pemuda. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk merancang program-program yang relevan dan efektif dalam mempersiapkan petani muda.

Kerangka konseptual penelitian ini didasarkan pada interaksi antara faktor-faktor kunci seperti pendidikan, teknologi pertanian, dan dukungan kelembagaan, serta dampaknya terhadap kesiapan petani muda dalam mencapai kedaulatan

pangan. Analisis holistik terhadap kerangka konseptual ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika kompleks yang memengaruhi peran petani muda dalam mencapai tujuan kedaulatan pangan.

Penelitian ini membatasi cakupannya pada petani muda di wilayah tertentu, dengan mempertimbangkan konteks geografis, sosial, dan ekonomi yang mungkin memengaruhi hasil penelitian. Selain itu, fokus penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor kunci yang mempengaruhi kesiapan petani muda tanpa memperdalam aspek-aspek lain yang mungkin turut berperan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) yang melibatkan survei dan wawancara untuk mendapatkan data kualitatif dan kuantitatif. Survei akan dilakukan untuk mengumpulkan data kuantitatif dari sampel petani muda, sedangkan wawancara akan dilakukan untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai pengalaman dan perspektif mereka.

Dengan merinci latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual, batasan penelitian, dan metode penelitian, pendahuluan ini memberikan landasan yang kokoh untuk mengeksplorasi peran krusial petani muda dalam mencapai kedaulatan pangan. Dengan memahami dinamika kompleks yang memengaruhi kesiapan mereka, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan berarti dalam menghadapi tantangan sektor pertanian di masa depan.

Kemampuan suatu negara untuk memenuhi kebutuhan pangannya melalui produksi dalam negeri disebut kedaulatan pangan. Kita perlu menggunakan generasi muda sebagai sumber daya dan motivator yang berharga untuk mewujudkan hal ini. Ironisnya, banyak generasi muda kita yang beralih karier dari pertanian ke bidang lain. Oleh karena itu, untuk mencegah bencana pangan dan berharap tercapainya kedaulatan pangan di masa depan, pemerintah dan pihak terkait lainnya harus mengambil tindakan tegas.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan taktik dan ide untuk membantu petani muda menjadi berdaulat pangan. Pemuda Indonesia lebih cenderung menyukai hal yang memiliki style fashion yang menarik seperti menjadi barista atau pengolahan kopi, sebagai negara dengan produsen kopi keempat terbesar dunia setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia, produksi kopi

Indonesia sangat tergantung pada usaha perkebunan rakyat. Produksi kopi telah mencapai lebih kurang 650.000 ton per tahun dari sektor perkebunan rakyat (96,2%), sisanya dari sektor perkebunan swasta lebih kurang sebesar 10.000 ton (1,5%) dan sektor perkebunan negara menyumbang rata-rata 15.000 ton (2,3%) per tahun (Sumarti et al., 2017).

Tabel Urutan Negara Penghasil Produksi Kopi Dunia

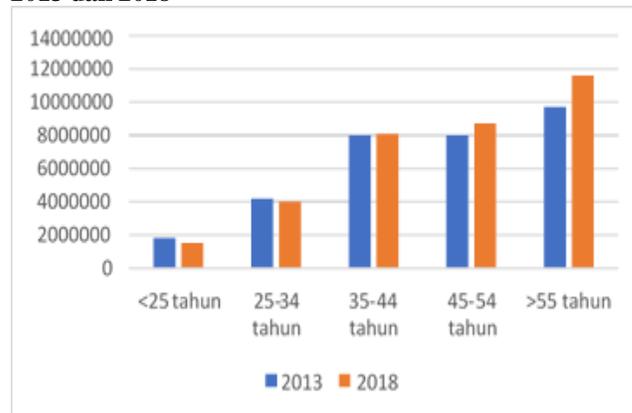
No.	Negara	Produksi Pertahun
1.	Brazil	2,68 juta ton
2.	Vietnam	1,5 juta ton
3.	Kolombia	760 ribu ton
4.	Indonesia	668 ribu ton
5.	Honduras	475 ribu ton

Preferensi generasi muda terhadap pendidikan berbasis pertanian sebagian besar harus berasal dari minat mereka untuk mengejar karir di bidang pertanian, namun ada pertimbangan lain yang juga perlu diperhatikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana generasi muda dan pelajar memandang pertanian, serta minat mereka untuk berkarir di bidang tersebut dan faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan tersebut.

White (2011) menegaskan bahwa kita perlu memahami pendekatan relasional jika kita ingin memahami generasi muda sebagai generasi penerus. Hal ini menyiratkan bahwa pemuda harus dipahami berdasarkan dinamika interaksi mereka dengan orang dewasa dalam kerangka reproduksi sosial yang lebih luas.

Dengan konsep ini menunjukkan bahwa orang lain yang ada di sekitar pemuda akan berpengaruh terhadap tindakan dan keputusan pemuda termasuk keputusan untuk terlibat dalam bidang pertanian atau mencari pekerjaan di sektor lain (Sostenes Konyep, 2021)

Grafik 1 Jumlah Petani Menurut Kelompok Umur Tahun 2013 dan 2018



Dengan melalui pendekatan penelitian kuantitatif dan analisis data lewat uji statistik non- parametrik (uji Chi-Square dan Spearman), diperoleh informasi bahwa persepsi generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian secara keseluruhan adalah negatif. Pekerjaan di sektor pertanian kurang diminati oleh generasi muda terdidik, karena adanya

faktor yang bersifat push factor (pendorong)/faktor internal, dan pull factor (faktor penarik)/faktor eksternal. Menurunnya minat generasi muda menekuni bidang pertanian merupakan suatu keprihatinan (Utami et al., 2021). Generasi muda dapat disadarkan akan pentingnya peran kewirausahaan dalam industri pertanian melalui sosialisasi kewirausahaan. Mereka akan menyadari bahwa bertani bukan hanya sekedar kegiatan yang biasa dilakukan tetapi juga merupakan sumber kreativitas dan usaha komersial baru. Generasi muda mungkin akan lebih tertarik untuk bekerja di bidang pertanian jika mereka melihat bahwa pertanian dapat dikelola sebagai bisnis yang kreatif dan menguntungkan.

Penjangkauan dapat mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi generasi muda, baik yang bersifat internal (seperti kurangnya keinginan atau kesan buruk terhadap pertanian) dan eksternal (seperti keterbatasan pasar atau undang-undang yang rumit). Minat generasi muda terhadap komoditas tanaman pangan juga perlu dibangkitkan mengingat sifatnya yang strategis dan permintaan akan komoditas ini akan selalu meningkat setiap tahunnya (Wati et al., 2021).

Dengan memahami cara menghadapi dan mengatasi hambatan-hambatan tersebut, mahasiswa dan generasi muda dapat merasa lebih percaya diri untuk terlibat dalam bidang pertanian, meningkatkan minat mereka dan merangsang semangat kewirausahaan di sektor ini. Keluarga dapat menjadi kelas untuk memulai regenerasi petani (Anwarudin et al., 2020).

Kepribadian adalah sifat-sifat yang relevan dengan perilaku individu yang didasarkan pada asumsi yang optimis bahwa setiap manusia memiliki sifat-sifat yang baik, dan sifat tersebut dapat menjadikannya kuat untuk menilai kepribadian manusia (Mulyaningih et al., 2018). Dengan pengetahuan dan semangat inovatif mereka, mereka memiliki potensi besar untuk memajukan sektor pertanian dan memastikan ketersediaan pangan yang cukup di masa depan. Tujuan utama dari pertemuan publik adalah membuat deklarasi/resolusi (Seminar & Sarwoprasodjo, 2021).

Diperlukan upaya bersama dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta untuk mempersiapkan dan memberdayakan generasi petani baru ini. Pelatihan intensif tentang teknik pertanian modern, penerapan teknologi terbaru, dan praktik berkelanjutan harus menjadi fokus utama dalam pendidikan mereka. Selain itu, mendukung akses mereka terhadap lahan pertanian, sumber daya, dan pembiayaan akan membantu mengatasi tantangan awal yang sering dihadapi oleh petani muda.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan, keberlanjutan, dan etika pertanian, petani muda dapat menjadi agen perubahan yang memimpin transformasi

menuju pertanian yang lebih produktif, efisien, dan berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah pendapatan orang tua petani muda pada sektor pertanian dapat memberikan pengaruh terhadap minat petani muda (Afistaet al., 2021). Keberhasilan mereka bukan hanya akan menciptakan ketahanan pangan, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk masa depan pertanian yang berkelanjutan dan berdaya saing. Pertanian memegang peran kunci dalam menyediakan pangan bagi dunia, dan mengajak para anak muda untuk peduli terhadap pertanian adalah langkah penting dalam membangun masa depan yang berkelanjutan. Melibatkan diri dalam pertanian bukan hanya tentang bercocok tanam di ladang, tetapi juga merupakan kontribusi penting terhadap keamanan pangan global.

Para anak muda dapat memainkan peran vital dalam menghadapi tantangan pertanian modern, menerapkan teknologi terbaru, dan menciptakan inovasi yang diperlukan untuk memajukan sektor ini. Dengan memahami arti pentingnya pertanian dalam kehidupan sehari-hari, para anak muda dapat memperjuangkan praktik-praktek pertanian berkelanjutan dan berkontribusi pada ketahanan pangan dunia.

Dukungan mereka dalam mengembangkan dan menerapkan solusi yang ramah lingkungan juga dapat membantu menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Kenyataannya, sistem budidaya organik masih sangat jarang dikenal dan diterapkan padahal selain pertimbangan pada aspek kesehatan juga sangat memungkinkan untuk menghasilkan hasil budidaya yang tidak kalah dengan sistem konvensional (Pardian et al., 2017). Oleh karena itu, mari bersama-sama mendorong semangat peduli dan partisipasi aktif para anak muda dalam dunia pertanian, menciptakan masa depan pangan yang lebih berkelanjutan, adil, dan inklusif.

Setiap wilayah memainkan peran yang signifikan dalam mencapai kedaulatan pangan melalui berbagai usaha kreatif dan inovatif. Sebagai contoh, di berbagai wilayah, banyak petani muda telah mengadopsi praktik pertanian organik dan berkelanjutan. Mereka memanfaatkan teknologi pertanian modern untuk memonitor dan mengelola tanaman mereka secara efisien, menggunakan pupuk organik, dan mengurangi penggunaan pestisida. Selain itu, beberapa petani muda memilih untuk membentuk kelompok-kelompok pertanian kolaboratif di mana mereka berbagi pengetahuan, sumber daya, dan hasil panen.

Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk mencapai skala yang lebih besar, meningkatkan daya saing, dan memperoleh akses yang lebih baik ke pasar. Beberapa petani muda juga terlibat dalam usaha agribisnis dengan mengolah hasil pertanian mereka menjadi produk bernilai tambah, seperti makanan olahan atau produk organik premium. Dengan berinovasi dalam teknologi, membangun jejaring, dan menggabungkan praktik-praktek berkelanjutan, para

petani muda ini memberikan kontribusi yang berarti untuk mencapai kedaulatan pangan dan menciptakan model pertanian yang berkelanjutan dan berdaya saing. Pandangan generasi muda mengenai sektor pertanian terkait dengan faktor ekologis seperti yang dijelaskan oleh Brofenbrenner (1981) dan Berns (1997) (Kusumo & Mukti, 2019).

Kerja sama antara petani muda dan petani tradisional dapat menjadi langkah positif dalam meningkatkan produktivitas pertanian dan mendorong pertumbuhan ekonomi di sektor ini. Petani muda, yang umumnya memiliki pendidikan formal dan akses terhadap teknologi modern, dapat membawa inovasi dan pemahaman baru dalam praktik pertanian. Di sisi lain, petani tradisional membawa pengalaman dan pengetahuan yang telah teruji dari generasi ke generasi.

Dalam kerja sama ini, pertukaran pengetahuan antara petani muda dan petani tradisional dapat menjadi kunci keberhasilan. Petani muda dapat memperkenalkan teknologi modern, seperti penggunaan sensor tanah, drone, atau aplikasi pertanian cerdas untuk memonitor tanaman dan cuaca. Sebaliknya, petani tradisional dapat membagikan praktik-praktik lokal yang efektif, beradaptasi dengan kondisi lingkungan tertentu, dan memiliki kearifan lokal yang berharga.

Selain itu, program pelatihan dan pendidikan dapat dibentuk untuk mendukung petani muda agar memahami cara-cara pertanian tradisional dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Ini tidak hanya membantu menjaga keberlanjutan praktik-praktik pertanian yang telah terbukti efektif, tetapi juga memupuk rasa tanggung jawab terhadap warisan budaya dan lingkungan. Pentingnya keberlanjutan pertanian juga bisa menjadi fokus kolaborasi ini.

Petani muda dan tradisional dapat bekerja sama dalam mengembangkan praktik pertanian yang ramah lingkungan, meminimalkan penggunaan pestisida dan pupuk kimia berlebihan, serta mempromosikan praktik-praktik organik. Dengan demikian, kerja sama ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mendukung tujuan keberlanjutan dan pelestarian lingkungan.

Gambar Petani Muda Dalam Mempelajari Pertanian.



Pendidikan pertanian juga menjadi aspek penting, memberikan pengetahuan formal dan keterampilan praktis kepada petani muda. Pelatihan tentang praktik-praktik pertanian terbaru, manajemen usaha, dan keberlanjutan lingkungan dapat memberikan dasar yang kuat bagi generasi muda untuk sukses dalam dunia pertanian yang terus berkembang.

Akses ke pasar adalah elemen kunci dalam memastikan keberlanjutan usaha pertanian. Petani muda perlu mendapatkan akses yang mudah ke rantai pasokan dan jaringan distribusi. Kemitraan dengan pemangku kepentingan di sektor pertanian, termasuk pedagang lokal, toko pertanian, dan perusahaan pengolahan pangan, dapat membantu petani muda menghadapi tantangan pemasaran dan meningkatkan daya saing produk mereka.

Dukungan keuangan juga merupakan faktor penting dalam mendorong kesuksesan petani muda. Program pinjaman khusus, hibah, atau skema insentif keuangan dapat membantu mengurangi beban keuangan awal dan memberikan peluang bagi petani muda untuk mengembangkan usaha mereka tanpa terbebani oleh utang yang berlebihan.

Dengan memanfaatkan sumber daya ini secara efektif, petani muda dapat membangun usaha pertanian yang berkelanjutan, inovatif, dan mampu bersaing di pasar global. Kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan para petani muda.

Petani Indonesia masa kini memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga ketahanan pangan dan pembangunan ekonomi negara. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, petani di Indonesia telah mengalami transformasi dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Pertanian di Indonesia masih dominan dijalankan oleh petani-petani kecil yang bertani pada lahan-lahan tradisional. Namun, semakin banyak petani yang mulai mengadopsi teknologi modern dan praktik pertanian berkelanjutan guna meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

Petani masa kini di Indonesia juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti perubahan iklim, fluktuasi harga komoditas, dan kendala akses terhadap sumber daya. Untuk mengatasi tantangan ini, banyak petani yang mengikuti pelatihan dan program pendidikan pertanian yang diselenggarakan oleh pemerintah dan lembaga swasta. Dengan demikian, mereka dapat mengimplementasikan metode pertanian yang lebih modern dan berkelanjutan.

Pentingnya peran petani juga tercermin dalam keberagaman komoditas pertanian yang dihasilkan di Indonesia. Selain beras sebagai makanan pokok, petani juga aktif dalam memproduksi sayuran, buah-buahan, dan berbagai produk pertanian lainnya. Keberagaman ini mencerminkan potensi

besar sektor pertanian dalam mendukung ketahanan pangan dan ekonomi berkelanjutan.

Pemerintah Indonesia juga semakin mengakui pentingnya mendukung petani melalui kebijakan yang berorientasi pada kesejahteraan petani dan peningkatan kualitas hidup mereka. Berbagai program insentif, subsidi, dan bantuan teknis diberikan untuk membantu petani menghadapi dinamika pasar global. Dengan demikian, petani Indonesia masa kini memainkan peran strategis dalam menjaga ketahanan pangan dan berkontribusi positif terhadap pembangunan nasional.

Kedaulatan pangan merujuk pada kemampuan suatu negara untuk menghasilkan, mengakses, dan mengendalikan pasokan pangan yang mencukupi bagi penduduknya. Ini melibatkan keberlanjutan dalam pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri, tanpa ketergantungan berlebihan pada impor dan tanpa adanya ancaman terhadap keamanan pangan nasional.

Kedaulatan pangan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kebijakan pertanian, distribusi lahan, teknologi pertanian, dan faktor-faktor sosial-ekonomi. Keberlanjutan sumber daya alam, perubahan iklim, dan keterlibatan petani dalam keputusan terkait produksi juga menjadi faktor yang signifikan dalam mencapai kedaulatan pangan.

Kedaulatan pangan memiliki relevansi yang besar dalam konteks keberlanjutan global. Negara-negara yang mampu mencapai kedaulatan pangan dapat mengurangi risiko terhadap fluktuasi harga pangan dunia, meningkatkan ketahanan pangan, dan menciptakan stabilitas ekonomi dalam negeri.

Tantangan besar yang dihadapi dalam mencapai kedaulatan pangan melibatkan masalah kebijakan, distribusi lahan yang tidak merata, kurangnya akses terhadap teknologi, dan ketidaksetaraan sosial ekonomi. Perubahan iklim dan perubahan gaya hidup juga menjadi tantangan yang dapat mempengaruhi produksi dan konsumsi pangan secara signifikan.

Untuk mencapai kedaulatan pangan, diperlukan langkah-langkah strategis seperti perbaikan kebijakan pertanian, investasi dalam teknologi pertanian, promosi praktik pertanian berkelanjutan, dan penguatan kapasitas petani. Peningkatan kerjasama antara pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung kedaulatan pangan.

Kedaulatan pangan bukan hanya masalah lokal, tetapi juga merupakan bagian integral dari upaya global untuk mencapai keberlanjutan dan mengatasi tantangan ketahanan pangan di seluruh dunia. Melalui upaya bersama dan komitmen terhadap prinsip-prinsip keadilan dan keberlanjutan, masyarakat internasional dapat mencapai kedaulatan pangan untuk kesejahteraan bersama.

Minat petani muda Indonesia terus berkembang seiring dengan perubahan dinamika pertanian dan perkembangan teknologi. Terdapat tren positif di mana semakin banyak generasi muda yang tertarik untuk terlibat dalam sektor pertanian, terlepas dari tantangan dan perubahan lingkungan yang dihadapi. Banyak petani muda yang melihat pertanian bukan hanya sebagai mata pencaharian, tetapi juga sebagai peluang untuk mengadopsi inovasi dan teknologi guna meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

Salah satu faktor yang memengaruhi minat petani muda adalah meningkatnya akses mereka terhadap pendidikan pertanian dan informasi teknologi. Program-program pelatihan, lokakarya, dan pendampingan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan lembaga non-pemerintah memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola pertanian secara lebih efektif. Selain itu, kesadaran akan potensi pasar global dan kebutuhan akan inovasi dalam memenuhi tuntutan konsumen juga menjadi pendorong minat petani muda.

Tingginya minat petani muda terlihat melalui pendirian usaha pertanian kecil dan menengah yang dikelola oleh generasi muda. Beberapa di antara mereka terlibat dalam pertanian organik, hidroponik, dan penggunaan teknologi digital dalam manajemen pertanian. Minat ini mencerminkan semangat untuk berkontribusi pada ketahanan pangan, keberlanjutan, dan perkembangan ekonomi lokal.

Meskipun minat petani muda terus tumbuh, masih ada beberapa hambatan seperti akses terhadap modal, lahan, dan pasar yang perlu diatasi. Dengan memahami dan mendukung minat petani muda, baik melalui kebijakan pemerintah, dukungan lembaga, maupun partisipasi sektor swasta, kita dapat mendorong transformasi positif dalam sektor pertanian Indonesia dan menciptakan generasi petani yang tangguh dan berdaya saing.

Sebagai anak muda, pandangan kita terhadap keadaan pertanian Indonesia saat ini seharusnya mencerminkan rasa keprihatinan dan kesadaran akan pentingnya sektor ini dalam mendukung ketahanan pangan dan perkembangan ekonomi negara. Meskipun pertanian telah menjadi tulang punggung kehidupan masyarakat Indonesia selama bertahun-tahun, kita menyadari bahwa sektor ini masih dihadapkan pada sejumlah tantangan serius.

Dalam menghadapi kenyataan bahwa sebagian besar petani di Indonesia adalah lansia, kita sebagai anak muda harus meresapi urgensi untuk terlibat dalam revitalisasi sektor pertanian. Dukungan terhadap petani muda dan penerapan teknologi pertanian inovatif menjadi salah satu kunci untuk mengatasi permasalahan utama seperti kurangnya efisiensi, keterbatasan akses terhadap sumber daya, dan rendahnya daya saing di pasar global.

Melihat peluang pertanian sebagai lahan bisnis yang menjanjikan, kita sebagai anak muda memiliki tanggung

jawab untuk terlibat aktif dalam mewujudkan perubahan positif di sektor ini. Dengan kreativitas, semangat berwirausaha, dan penggunaan teknologi informasi, kita dapat membantu mengatasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh petani, seperti distribusi produk, pemasaran, dan manajemen usaha pertanian. Keberlanjutan pertanian juga menjadi fokus perhatian kita. Melalui pendekatan berkelanjutan, kita dapat berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan menghadapi tantangan perubahan iklim. Dengan menyadari potensi besar pertanian dalam menciptakan lapangan kerja dan memastikan ketersediaan pangan, kita, sebagai anak muda, memiliki tanggung jawab untuk menjadi agen perubahan positif dan berperan aktif dalam membangun masa depan pertanian Indonesia yang lebih baik.

Top of Form Indonesia, dengan keberagaman geografis dan budayanya, menjadi rumah bagi sektor pertanian yang kaya dan vital dalam mendukung keberlanjutan hidup jutaan penduduknya. Petani Indonesia, sebagai garda terdepan dalam menyediakan pangan bagi bangsa, memainkan peran krusial dalam menciptakan ketahanan pangan dan memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Meskipun menjadi tulang punggung ekonomi dan pemeliharaan tradisi, petani di Indonesia dihadapkan pada sejumlah tantangan serius, termasuk perubahan iklim, distribusi lahan yang tidak merata, serta akses terbatas terhadap teknologi dan pasar global.

Dalam latar belakang kompleks ini, penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran, tantangan, dan potensi petani Indonesia. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap dinamika sektor pertanian di Indonesia, kita dapat merancang solusi berkelanjutan dan kebijakan yang mendukung kesejahteraan petani serta menjaga ketahanan pangan. Penelitian ini juga berusaha menyoroti kontribusi positif yang dapat diberikan oleh petani Indonesia dalam menghadapi perubahan zaman dan memastikan masa depan pertanian yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Dengan memperhatikan konteks sejarah, kondisi saat ini, dan harapan masa depan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan menyeluruh terkait peran petani Indonesia dan bagaimana kebijakan serta inovasi dapat membantu mengatasi hambatan yang dihadapi oleh mereka. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan signifikan bagi pemahaman kita tentang dinamika pertanian Indonesia dan membantu merancang langkah-langkah strategis yang memajukan sektor pertanian serta meningkatkan kesejahteraan petani.

REFERENCE

Afista, M., Relawati, R., & Windiana, L. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Muda Blitar. *Jurnal Hexagro*, 5(1), 27–37. <https://e->

journal.unper.ac.id/index.php/hexagro/article/view/656

- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Petani Muda Di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 17. <https://doi.org/10.33512/jat.v13i1.7984>
- Kusumo, R. A. B., & Mukti, G. W. (2019). POTRET PETANI MUDA (Kasus Pada Petani Muda Komoditas Hortikultura di Kabupaten Bandung Barat). *Jurnal Agribisains*, 5(2). <https://doi.org/10.30997/jagi.v5i2.2323>
- Mulyaningsih, A., Hubeis, A. V. S., & Sadono, D. (2018). Partisipasi petani pada usahatani padi, jagung, dan kedelai perspektif gender. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 145–158. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.18546>
- Pardian, P., Rasmikayati, E., Djuwendah, E., & Saefudin, B. R. (2017). Persepsi Dan Minat Petani Muda Dalam Budidaya Sayuran Swiss Chard Organik. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(3), 163–166.
- Seminar, A. U., & Sarwoprasodjo, S. (2021). Komunikasi Konsep Kedaulatan Pangan Dalam Jaringan Advokasi Transnasional. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 5(2), 200. <https://doi.org/10.24853/pk.5.2.200-211>
- Sostenes Konyep. (2021). Mempersiapkan Petani Muda dalam Mencapai Kedaulatan Pangan. *Jurnal Triton*, 12(1), 78–88. <https://doi.org/10.47687/jt.v12i1.157>
- Sumarti, T., Rokhani, & Falatehan, S. F. (2017). Jurnal Penyuluhan, Maret 2017 Vol. 13 No. 1 Strategi Pemberdayaan Petani Muda Kopi Wirausaha di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 31–39.
- Utami, D., Wicaksono, I., Widiyantono, D., Hasanah, U., Windani, I., & Kusumaningrum, A. (2021). Penguatan Kedaulatan Pangan Melalui Agripreneurship. *Selaparang*, 4(3), 918–927.
- Wati, R. I., Subejo, S., & Maulida, Y. F. (2021). Problematika, Pola, Dan Strategi Petani Dalam Mempersiapkan Regenerasi Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 187. <https://doi.org/10.22146/jkn.65568>